

**NILAI KESENJANGAN SOSIAL DALAM FILM *PARASITE*
(SUATU ANALISIS NARATIF)**

**OLEH :
SVETLANA GRIAZNOVA
E31115521**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN
ILMU POLITIK UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR 2022**

**NILAI KESENJANGAN SOSIAL DALAM FILM *PARASITE*
(SUATU ANALISIS NARATIF)**

**OLEH:
SVETLANA GRIAZNOVA
E31115521**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN
ILMU POLITIK UNIVERSITAS HASANUDDIN
2022**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Naratif Nilai Kesenjangan Sosial dalam Film Parasite

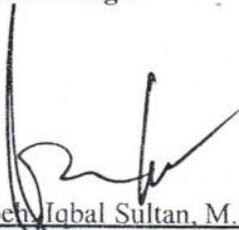
Nama Mahasiswa : Svetlana Griaznova

Nomor Pokok : E31115502

Makassar, 23 Januari 2022

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. H. Moeh Iqbal Sultan, M.Si
NIP 1963121019991031002

Pembimbing II



Nurul Ichsani, S.Sos., M.Si
NIP 198801182015042001

Mengetahui,

**Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**



Dr. Sudirman Karnay, M.Si.
NIP 196410021990021001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Broadcasting* pada hari Senin tanggal 11 April tahun 2022.

Makassar, 12 Mei 2022

TIM EVALUASI

Ketua : Dr. H. Moeh Iqbal Sultan, M. Si.

(.....)

Sekretaris : Nurul Ichsani, S. Sos., M. Si.

(.....)

Anggota : Dr. Rahman Saeni, S.Sos., M.Si.

(.....)

Dr. Kahar, M. Hm.

(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Svetlana Griaznova

NIM : E31115521

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul :

Analisis Naratif Nilai Kesenjangan Sosial dalam Film Parasite

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain dan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya tulis saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia untuk menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Mei 2022

Yang Menyatakan



Svetlana Griaznova
E31115521

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera bagi kita semua.

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kemurahan hati-Nya sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat kelulusan dari Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Selama menempuh studi hingga penulisan skripsi ini, peneliti dapat menyelesaikan dengan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang telah berpartisipasi. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, Ayah Mathindas MS dan Ibu Yonce Bunnu. Terima kasih atas kasih sayang dan kesabaran dalam mendidik penulis hingga bisa sampai di tahap ini.
2. Saudara (i) penulis, yaitu Jim, Tomi, Nona, Kak Yuli, Kak Lady dan Kak Rio yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan studi.
3. Pembimbing I, Bapak Dr. H. Moeh. Iqbal Sultan, M.Si yang senantiasa memberikan kemudahan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir.
4. Pembimbing II, Kak Nurul Ichsani, S.Sos., M.Si yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga dapat menulis tugas akhir dengan baik.
5. Ibu Ima (staf akademik Departemen Ilmu Komunikasi) yang sudah memberikan ketulusan dalam membantu penulis mengurus berkas dari departemen hingga rektorat.
6. Pak Herman (staf akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik) yang selalu setia untuk mengabari penulis melalui *whatsapp* mengenai informasi terbaru pengurusan berkas sehingga penulis akhirnya bisa melaksanakan ujian skripsi.
7. Semua sahabat yang sudah dianggap seperti saudara. Terima kasih selalu setia menemani dan mendukung. *Surgaki*'.

Skripsi ini jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis memohon kritik & saran agar dapat menulis karya ilmiah yang lebih baik lagi di lain kesempatan. Namun penulis tetap berharap tugas akhir ini bisa bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya di Departemen Ilmu Komunikasi. Tuhan memberkati kita semua.

Makassar, 8 April 2022

Penulis

ABSTRAK

SVETLANA GRIAZNOVA. E31115521. Analisis Naratif Nilai Kesenjangan Sosial dalam Film Parasite. (Dibimbing oleh) Moeh. Iqbal Sultan dan Nurul Ichsani.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kesenjangan sosial dalam Film Parasite melalui pendekatan analisis Naratif model Levi-Strauss.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan sosial tidak hanya menjadi persoalan di negara berkembang, tetapi juga terjadi di kota-kota besar dan negara maju seperti Korea Selatan yang ditampilkan dalam film ini melalui analisis oposisi biner Levi-Strauss yaitu kemampuan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang merupakan masalah mendasar, kemampuan untuk mengakses tempat tinggal, dan kemampuan atas akses terhadap sektor pendidikan.

Perbedaan kemampuan antara kelas atas (kaya) dan bawah (miskin) memiliki hubungan yang saling terikat dan terstruktur dalam suatu kelompok masyarakat dan hal tersebut menjaga kesenjangan yang sudah ada sehingga menjadi suatu kemustahilan bagi kelas sosial (terutama kelas bawah) untuk mengikis kesenjangan tersebut.

ABSTRACT

SVETLANA GRIAZNOVA. E31115521. Narrative Analysis of the Value of Social Inequality in Film “Parasite”. (Supervised by) Moeh. Iqbal Sultan and Nurul Ichsani.

The study aims to illustrate the value of social inequalities in Parasite through Levi-Strauss’s narrative analysis approach.

The results of this study show that there are social disparities not only a problem in developing countries, but also occur in major cities and developed countries such as South Korea which is shown in this film through Levi-Strauss binary opposition analysis, namely the ability to meet daily needs which are fundamental problems, the ability to access housing and the ability to access the education sector.

The difference in ability between the upper (rich) and lower (poor) classes has a relationship that is bound and structured in a group of people and it maintains the existing gap so that it becomes an impossibility for the social class (especially the lower class) to erode the gap.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Kerangka Konseptual	12
F. Definisi Operasional	18
G. Metode Penelitian	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	23
A. Film Sebagai Media Komunikasi Massa	23
B. Analisis Naratif.....	26
C. Analisis Naratif Model Levi-Strauss	29
D. Kesenjangan Sosial.....	32
BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN	38
A. Sinopsis Film <i>Parasite</i>	38
B. Informasi Film <i>Parasite</i>	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAAN	47
A. Hasil Penelitian.....	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Oposisi Biner Karakter	57
Tabel 2: Latar Sosial Ekonomi Ketiga Keluarga	59
Tabel 3: Persamaan dan Perbedaan ketiga keluarga	60
Tabel 4: Sintagmatik dan Paradigmatik permasalahan ketiga keluarga.....	61
Tabel 5: Persamaan penyelesaian masalah keluarga Geun-se dengan Kim.....	65
Tabel 6: Sintagmatik dan Paradigmatik Fenomena Banjir	66
Tabel 7: Oposisi Biner Film Parasite	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Konseptual	18
Gambar 2: Levi-Strauss.....	29
Gambar 3: Poster Film Parasite.....	49
Gambar 4: Moong-Gwang melakukan negosiasi dengan Choong-Sook	63
Gambar 5: Geun-Se dan Moon-Gwang sedang mengambil video.....	63
Gambar 6: Tuan Kim Menatap Keluar Luar melalui Jendela Rumah	67
Gambar 7:Orang Miskin yang Menyelematkan Harta Benda Mereka.....	68
Gambar 8: Ki-Jeong Jongkok di atas Toilet di dalam Kamar Mandi	69
Gambar 9: Istri Tuan Park yang Senang dengan Hujan	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film sebagai sebuah hiburan sangat memberikan pengaruh bagi masyarakat karena merupakan media yang mengandung audio dan visual dengan format yang menarik. Tidaklah mengherankan jika perkembangannya menjadi sangat pesat mengikuti zaman dan memberikan dampak bagi para sineas untuk menghasilkan karya yang dapat menarik perhatian penikmat film. Sudah menjadi sebuah keharusan bagi para *filmmaker* untuk terus mencari ide kreatif sebagai inspirasi untuk menghasilkan sebuah karya yang tidak hanya menjadi hiburan tapi juga dapat mengedukasi penontonnya. Sumber topik dan tema yang menjadi inspirasi dalam pembuatan suatu film juga beragam, ada yang mengambil inspirasi dari kondisi lingkungan sosial (realitas sosial), ada yang mengambilnya dari pengalaman pribadi, dan ada juga yang mengambil inspirasi dari khayalan sendiri. Beberapa film memang merekam realitas yang ada dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layer (Sobur, 2004).

Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik (Effendy, 2000) . Menurut UU No. 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Salah satu

fungsi pranata sosial adalah memberi pedoman pada anggota masyarakat tentang bagaimana bertingkah laku atau bersikap di dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga film sebagai media edukasi hadir untuk menyampaikan pesan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat ada nilai dan norma yang seharusnya dipatuhi. Inilah sebabnya film bisa menjadi alat komunikasi yang mampu mempengaruhi berbagai lapisan masyarakat, karena kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, sehingga para pembuat film juga berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2004).

Film *Parasite* karya Bong Joon-ho menjadi bahan perbincangan usai memenangkan Palme d'Or, kategori tertinggi di ajang bergengsi *Cannes Film Festival* 2009 dan menjadi film pertama Korea Selatan yang meraih piala *Oscar* untuk sutradara terbaik, naskah film asli terbaik, film internasional terbaik, bahkan film terbaik 2020 mengalahkan 8 film ternama yang masuk dalam nominasi, yakni *Ford v Ferrari*, *The Irishman*, *Jojo Rabbit*, *Joker*, *LittleWoman*, *Marriage Story*, *1917*, dan *Once Upon a Time in Hollywood*. Film ini mendapatkan pujian dari banyak kritikus *Hollywood* bahkan *Rotten Tomatoes* dilansir dalam *Hollywood Reporter*(2019) memberikan nilai 98 persen untuk film ini.

Dengan kelihaihan mengelabui yang dimiliki oleh Ki Woo dan Ki Jung serta kepolosan Nyonya Park, kedua saudara ini menyusun rencana agar supir dan pembantu keluarga Park yang sudah mengabdikan selama berpuluh-puluh tahun dipecat sehingga orang tua mereka, Ki Tek dan Chung Sook bisa menggantikan posisi tersebut. Rencana mereka berjalan dengan lancar hingga suatu ketika

keluarga Park pergi berkemah di pedesaan dan keluarga Ki Tek memanfaatkan kesempatan itu untuk menikmati fasilitas yang tersedia di rumah keluarga Park yang sedang kosong. Tanpa disangka dan diharapkan mantan pemantu rumah tangga, yakni Mun Kwang mengunjungi rumah tersebut dengan tujuan ingin mengambil barang yang ketinggalan.

Ternyata suami Mun Kwang tinggal di ruangan bawah tanah rumah keluarga Park untuk bersembunyi dari rentenir. Tanpa disengaja, Mun Kwang dan suaminya mengetahui kebenaran keluarga Ki Tek sehingga terjadi pertengkaran. Keluarga Ki Tek berhasil mengurung Mun Kwang dan suaminya di ruang bawah tanah tersebut. Namun masalah belum selesai. Nyonya Park menelfon Chung Sook dan mengatakan bahwa rencana perkemahan batal karena hujan dan meminta Chung Sook untuk membuatkan mie instan. Ki Tek, Ki Jung dan Ki Woo berhasil bersembunyi dan melarikan diri walaupun hampir kedapatan beberapa kali. Keesokan harinya Nyonya Park berencana mengadakan pesta ulang tahun untuk anak bungsunya dan mengundang Ki Tek, Ki Jung dan Ki Woo. Saat pesta berlangsung Ki Woo kembali ke ruang bawah tanah dan menemukan Mun Kwang telah meninggal akibat luka di kepalanya akibat perkelahian di malam itu. Suami Mun Kwang memukul kepala Ki Woo dan berhasil keluar dari ruang bawah tanah. Ia lalu mengambil pisau dapur dan berlari ke arah Ki Jung yang sedang menyerahkankue ulang tahun ke anak bungsu keluarga Park. Suami Mun Kwang menikam leher Ki Jung dengan pisau itu. Chung Sook menyerang suami Mun Kwang sedangkan Ki Tek berlari ke arah Ki Jung untuk menyelamatkannya.

Tuan Park yang sedang berusaha menyelamatkan dirinya dan keluarganya

terus meneriaki Ki Tek untuk melemparkan kunci mobil kepadanya. Ki Tek melemparkan kunci mobil namun jatuh ke arah suami Mun Kwang yang sudah terbujur kaku oleh serangan Chung Sook. Ketika Tuan Park mengambil kunci mobil itu, ia menutup hidungnya dengan ekspresi jijik. Hal ini memicu sesuatu dari diri Ki Tek yang telah lama ia pendam terhadap Tuan Park sehingga membuatnya membunuh Tuan Park. Ki Tek melarikandiri dan bersembunyi di ruang bawah tanah yang sebelumnya ditinggali oleh suami Mun Kwang. *Parasite* atau *Gisaengchung* dalam bahasa Korea merupakan film bergenre *dark comedy* atau komedi gelap. *Dark comedy* atau yang juga sering disebut dengan *black comedy* adalah sebuah jenis komedi yang membahas hal-hal yang umumnya dianggap tabu seperti kematian, pembunuhan, bunuh diri, pemerkosaan, perang dan lain- lain.

Hal-hal yang dianggap tabu ini dibahas dengan cara yang ringan dan menjadi tema komedi. Peneliti tertarik untuk meneliti Film *Parasite* karena film ini secara umum menceritakan tentang kesenjangan antara si miskin dan si kaya dalam alur tragikomedi yang sedemikian rupa sehingga dapat membawa emosi penonton ke level yang lain. Di Korea Selatan sendiri dilansir dari Anantara News (2020) ada ungkapan “sendok kotor” dan “sendok emas” yang mengarah kepada julukan “si miskin” dan “si kaya” yang menunjukkan kesenjangan sosial sangat terasa di negara dengan perekonomian terbesar keempat se-Asia itu .

Soekanto (1986) menjelaskan bahwa kesenjangan sosial adalah suatu keadaan ketidakseimbangan sosial yang ada dalam masyarakat yang menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok. Film ini cenderung membuat

penontonnya merasa simpatik kepada keluarga Ki-Tek meski melakukan penipuan berantai. Hal ini bukan hanya disebabkan karena mereka diposisikan sebagai karakter utama namun karena mereka dinarasikan sebagai korban kemiskinan sistematis. Kemiskinan sistematis yakni ketika seseorang menderita karena warisan keluarganya, korban kebijakan pemerintah, tinggal di wilayah kumuh, atau kondisi-kondisi yang tak terhindarkan lainnya. Masyarakat cenderung simpatik bahkan memaklumi jika mereka bertindak kriminal atas nama keterpaksaan (Tirto, 2019).

Dalam artikel berjudul “Kesenjangan yang Disesalkan ala Film *Parasite*” yang dimuat dalam kompasiana.com, Muhammad Yusuf Ansori menyatakan bahwa film *Parasite* nampaknya adalah bentuk 'penyesalan' akan sistem kehidupan yang melahirkan kesenjangan terlalu menganga (Kompasiana, 2020). Tentu alasannya karena begitu banyak representasi tentang perbedaan yang mencolok antara si miskin dan si kaya yang dimunculkan dalam film ini. Salah satunya adalah si mantan pembantu yang ternyata tinggal di dalam ruang bawah tanah rumah Tuan Park dan Keluarga Ki- Tek yang juga tinggal di rumah bawah tanah di salah satu kawasan kumuh Korea Selatan.

Peneliti menggunakan metode analisis naratif Levi-Strauss untuk menganalisis kesenjangan sosial dalam film *Parasite*. Narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya -membuat tahu. Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa (Eriyanto, 2013). Menurut Girard Ganette (dalam Eriyanto, 2013), narasi adalah representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa- peristiwa. Sebuah cerita pasti memiliki

unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu (Pratista, 2008). Demikian halnya dengan Film *Parasite* sehingga secara sederhana dapat disebut sebagai sebuah teks naratif. Analisis naratif dikembangkan oleh beberapa ahli, seperti Tzvetan Todorov dengan struktur narasi, Vladimir Propp dengan karakter dalam narasi, Levi-Strauss dengan oposisi biner dalam narasi, dan masih banyak lagi. Namun dalam penelitian ini hanya akan digunakan satu model analisis naratif, yaitu analisis naratif model Levi- Strauss untuk membongkar struktur dalam dari sebuah narasi.

Dalam sebuah narasi terdapat dua struktur, yaitu struktur luar dan dalam. Struktur luar dapat diamati secara eksplisit, sedangkan struktur dalam baru dapat ditemukan setelah narasi tersebut dibedah dan dianalisis. Salah satu cara untuk mengetahui struktur dalam dari suatu narasi diperkenalkan oleh Claude Levi-Strauss mengenai oposisi biner (*binnary opposition*). Levi- Strauss adalah seorang antropolog yang memperkenalkan antropologi struktural. Ia meyakini bahwa kesamaan atau kemiripan pola dalam berbagai dongeng dan cerita rakyat yang ia teliti bukanlah sebuah kebetulan. Ia tertarik untuk menjelaskan dongeng atau cerita rakyat itu ke dalam suatu struktur tertentu sehingga dongeng atau cerita rakyat tersebut bisa ditemukan maknanya.

Di dalam sebuah kalimat terdapat rangkaian kata-kata yang saling memiliki relasi sehingga membentuk sebuah makna melalui hubungan *paradigmatic* atau hubungan antara satu kata dengan kata lainnya dalam suatu kesamaan umum (paradigma) dan hubungan sintagmatik atau hubungan antara satu kata dengan kata lain dalam suatu kesatuan yang linear.

Dalam Film *Parasite* kesenjangan sosial tidak dapat terlihat secara eksplisit dikarenakan tersamarkan dengan cerita dan kisah keluarga Ki-Tek yang menjadi “parasit” di keluarga Tuan Park. Tema kesenjangan sosial baru akan terlihat setelah dibedah menggunakan metode analisis naratif oleh Levi- Strauss.

Sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan analisis naratif, seperti penelitian yang dilakukan oleh Try Hutami Putri (2019) yang berjudul *Alur Cerita Dalam Web Series: Mengakhiri Cinta Dalam 3 Episode Di Youtube (Suatu Analisis Narasi)*, penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif yang menganalisa keadaan terhadap objek penelitian untuk menguraikan alur cerita dalam *Web Series* tersebut dengan menggunakan sesuai model Tzvetan Todorov dengan modifikasi Nick Lacey. Penelitian tersebut menguraikan bahwa terdapat 8 alur cerita yaitu keseimbangan dan Keteraturan (*Equilibrium*), Kesadaran terjadinya gangguan (*Disruption*), gangguan terhadap keseimbangan (*Recognition disruption*), upaya memperbaiki gangguan (*Attempt to repair the disruption*), lalu alur kembali berulang dan diakhiri dengan pemulihan menuju kesimbangan (*Reinstatement of the equilibrium*). Dari hasil penelitian ini peneliti mengambil referensi terkait dengan analisis naratif.

Adapula A.M Ibrahim Rifwan dan Hadi Purnama (2015) dalam jurnal komunikasi dengan judul *Analisis Naratif Film Captain America: The First Avengers* (Analisis Naratif dengan Teori Vladimir Propp). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis naratif dengan fungsi karakter dalam cerita dari Vladimir Propp. Fokus penelitian ini adalah untuk

mendeskripsikan penggambaran tujuh fungsi karakter dalam Film Captain America dan mengetahui karakter oposisi berlawanan dari karakter pahlawan dan penjahat yang ada di dalam film. Peneliti mengambil jurnal ini sebagai referensi terkait analisis naratif yang digunakan dalam analisis objek film.

Penelitian terkait dengan analisis naratif menurut Levi-Strauss, Kustanto (2015) dalam jurnal rekam dengan judul Analisis Naratif: Kemiskinan dalam Program Reality TV “Pemberian Misterius” di Stasiun SCTV. Penelitian ini menganalisa salah satu program reality TV yang ditayangkan di Stasiun SCTV yang menarasikan pemberian pertolongan melalui cara memberikan hadiah kepada orang yang telah ditetapkan kriterianya. Penelitian ini menggunakan analisis naratif dengan teori oposisi biner oleh Levi-Strauss yang memakai konsep paradigmatic dan syntagmatic untuk melihat makna sebenarnya, yaitu representasi kemiskinan dalam program reality TV “Pemberian Misterius”. Peneliti menggunakan penelitian ini sebagai sumber referensi untuk menambah wawasan mengenai penelitian analisis naratif dari pemikiran Levi-Strauss.

Sedangkan, dalam penelitian pada objek yang sama yaitu film *Parasite* yang dilakukan oleh Angela & Winduwati (2019) berjudul “Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film *Parasite*)” menjelaskan bahwa film ini merepresentasikan realitas kemiskinan di Korea Selatan yang digambarkan melalui perbedaan-perbedaan diantara keluarga Park dengan keluarga Kim mulai dari lingkungan, ekonomi dan budaya hidup serta adanya model tata pemerintahan yang buruk. Dari perbedaan tersebut peneliti mengkategorikan keluarga Kim termasuk dalam kategori miskin relatif.

Dan yang terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Chang Liu (2020) dengan judul “*Analysis of Social Class Inequality Based on the Movie Parasite*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ia menjelaskan bahwa terdapat berbagai unsur-unsur yang menunjukkan kesenjangan kelas melalui *audio-visual*

dalam film seperti makanan, bau, dan bangunan tempat tinggal. Dimana ketiga unsur itu mampu menunjukkan sisi gelap dari kesenjangan antara kelas sosial di korea selatan seperti ketimpangan akses tempat tinggal (perumahan), sumber daya pendidikan, perbedaan daya saing pekerjaan, perbedaan pandangan, dan sumber daya lainnya. Menurut Liu meskipun dalam kesenjangan tersebut terjadi konsolidasi yang menghubungkan antara kedua kelas namun tetap saja terdapat dinding pemisah diantara keduanya yang dapat berlangsung dari generasi ke generasi. Penelitian ini tidak menjelaskan secara spesifik terkait pendekatan yang dilakukan dalam menganalisis ketimpangan sosial dalam film *Parasite*.

Dari uraian serta referensi penelitian sebelumnya di atas dapat dilihat bahwa terdapat persamaan berkenaan dengan objek penelitian, kesenjangan sosial dan juga analisis naratif seperti yang penulis lakukan tetapi belum ada penelitian serupa dengan objek penelitian yaitu Film *Parasite* serta menggunakan pendekatan analisis naratif model Levi Strauss untuk mengetahui nilai kesenjangan sosial yang terkandung dalam film tersebut. Sehingga penelitian yang dilakukan penulis dengan berjudul: **“Nilai Kesenjangan Sosial dalam Film *Parasite* (Suatu Analisis Naratif)”** penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana nilai kesenjangan sosial dalam Film *Parasite* menurut analisis naratif model Levi Strauss?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai kesenjangan sosial dalam Film Parasite menggunakan analisis naratif model Levi Strauss.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi peneliti yang berfokus pada analisis teks media dan juga bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya bagi pengembangan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis naratif.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman untuk mengevaluasi dan memaknai struktur narasi dalam sebuah film, serta menambah wawasan mengenai nilai kesenjangan sosial dalam masyarakat yang digambarkan melalui film. Penelitian juga dilakukan sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana pada Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Hasanuddin (Unhas).

E. Kerangka Konseptual

Film adalah salah satu wujud dari media massa yang memiliki karakteristik massal, yang merupakan kombinasi dari gambar-gambar yang bergerak dan dari perkataan-perkataan. Dengan kata lain adanya film memang dibuat untuk ditonton oleh khalayak dengan jumlah yang cukup besar (Palapah & Syamsuddin, 1986). Keberadaan film di tengah masyarakat memberikan beberapa fungsi tertentu, selain untuk memperoleh keuntungan bisnis, film juga berfungsi untuk menyampaikan pesan dari pembuat film kepada penonton. Fungsi ini menempatkan film sebagai proses komunikasi massa, dikatakan sebagai komunikasi massa karena pesan yang disampaikan atau ditransmisikan ditujukan pada khalayak yang luas pada saat yang bersamaan tidak ada kontak langsung antara si pengirim dan penerima pesan dalam bentuk komunikasi ini (Romli, 2016). Artinya film merupakan proses komunikasi yang sifatnya searah (linear). Pengirim atau (*sender*) atau pembuatfilm mengirimkan pesan melalui film sebagai *channel*, pesan yang ingin disampaikan adalah ide cerita yang terdapat dalam film tersebut dan diterima oleh penerima (*receiver*) atau penonton film. Film mengantarkan pesan secara unik karena itulah penyampaian pesan melalui film sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan referensi penonton saat menginterpretasikan pesan yang terdapat dalam film tersebut.

Berkembangnya teknologi komunikasi yang pesat membuat film banyak dikonsumsi masyarakat dewasa ini, baik dari kalangan atas maupun bawah. Sebagai sebuah karya seni dan industri, film menjadi media yang paling banyak digunakan untuk menyampaikan pesan atau sebagai refleksi dari realitas sosial.

Film memiliki karakter audio visual sehingga memiliki nilai lebih dalam menyampaikan pesan dan makna sehingga film mampu memberikan pengalaman serta perasaan tertentu untuk mengikuti alur cerita hingga film berakhir. Tidak hanya hiburan, film juga berfungsi untuk memberikan edukasi dan informasi kepada penontonnya (Richard dan Turner, 2014) .

Film yang dirilis di Indonesia pada tahun 2019 ini merupakan film bergenre humor gelap yang juga diisi dengan adegan-adegan menegangkan (*thriller*) serta drama keluarga Ki Tek. Genre humor gelap merupakan sebuah genre yang sedikit berbeda dengan genre lain pada umumnya. Genre ini membahas sebuah isu yang penting atau tabu yang dikemas dengan humor yang dinilai mengerikan, ironis, dan bahkan mengolok-olok manusia. Genre ini sering berhubungan dengan tragedi yang berisi adegan- adegan kekerasan seperti adegan pembunuhan, dan mampu memprovokasi rasa kepekaan mengenai sebuah isu yang dianggap pahit untuk dibahas dalam film, melalui pendekatan komedinya (Kuiper dan Belanger, 1995)

Film dengan genre apapun lahir dari hasil pemikiran dan pengalaman pembuatnya. Walaupun termasuk dalam kategori film fiksi, namun ide cerita Film *Parasite* bersumber dari kritik sutradara Bong Joon- ho terhadap realitas kesenjangan antara si kaya dan si miskin yang terjadi di Korea Selatan. Bong Joon Ho mencoba untuk memperlihatkan ironi dalam masyarakat Korea Selatan. “A comedy without clowns, a tragedy without villains” adalah pernyataan Bong Joon- ho mengenai film *Parasite*. Bong Joon-ho berhasil membangun konflik dengan halus dan pelan. Hal ini terlihat dari tidak adanya garis tegas hitam-putih,

benar- salah atau jahat- baik.

Tuan Park meski dinarasikan sebagai keluarga kaya namun tidak serta merta menjadi jahat. Begitu pula keluarga Ki-Tek, meskipun sudah menipu namun digambarkan sangat manusiawi. Bagi penonton yang baru pertama kali menonton film dengan genre humor gelap pasti akan merasa alur Film *Parasite* membingungkan. Hal ini diakui oleh Bong Joon-ho bahwa film ini memang tidak mematuhi kelaziman format sinema apapun. Keunikan film inilah yang mengantarkan Bong Joon-ho kepada penghargaan luar biasa dari dunia sinema internasional.

Jika hanya melihat struktur luar dari narasi Film *Parasite*, penonton akan merasa disuguhkan cerita tentang keluarga miskin yang menjadi parasit di keluarga kaya. Namun ada sesuatu yang lebih dalam, yakni fenomena kemiskinan di Korea Selatan. Kesenjangan sosial di Korea Selatan tidak terlihat secara kasat mata disebabkan oleh suguhan berita media mainstream yang seakan mengglorifikasi gemerlap dunia K-POP dan budayanya, namun sebenarnya merupakan hal yang mandarah daging di negeri itu. Korea Selatan adalah negara yang secara sadar memeluk kapitalisme yang menyebabkan terjadinya perjuangan antar kelas dalam masyarakat.

Begitu banyak berita dan artikel yang membahas bagaimana Film *Parasite* dapat memenangkan beberapa penghargaan di dunia sinema internasional. Bukan hanya karena kepiawaian sutradaranya dalam mengemas film ini menjadi sangat menarik namun juga karena keberaniannya dalam menyampaikan pesan yang menurut beberapa orang sangat sensitif. Bong Joon-ho tidak takut untuk membongkar sisi gelap Korea Selatan yang kumuh dan tidak terawat namun tetap

memberikan perbandingan pada konsep si kaya yang tinggal di perumahan *elite* nan bersih. Terdapat beberapa adegan dalam Film *Parasite* yang jika disimak dengan baik dapat membuat kita sadar bahwa kesenjangan sosial yang ingin ditunjukkan dalam film ini sangat terasa. Salah satunya adalah banjiha, ruang semi bawah tanah yang berukuran kecil tempat tinggal keluarga Kim yang jika ingin kesana kita harus menuruni banyak anak tangga. Berbeda dengan rumah keluarga Tuan Park yang berada di lingkungan *elite*. Jika ingin kesana kita harus menaiki beberapa anak tangga untuk sampai. Hal ini menjadi sebuah tanda dari Bong Joon-ho untuk menginterpretasikan kehidupan si miskin dan si kaya.

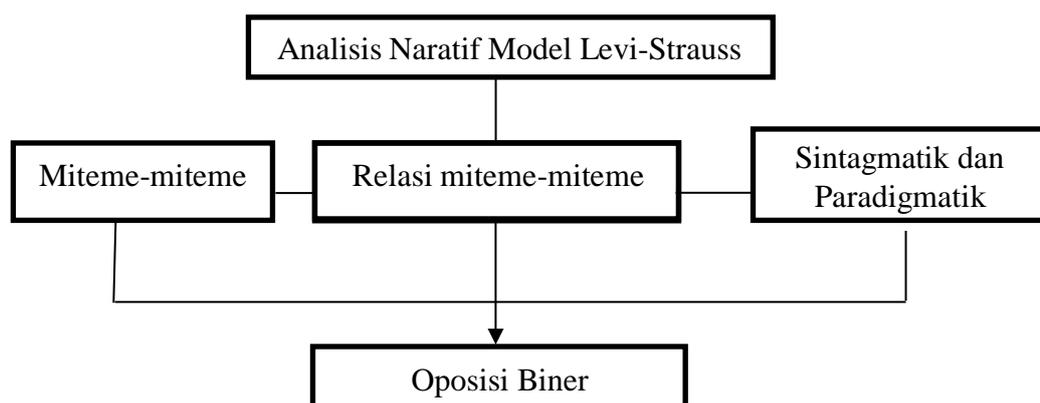
Pisau bedah yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif model Claude Levi-Strauss yang membahas mengenai struktur oposisi biner (*binary opposition*) untuk meneliti struktur dalam dari suatu narasi.

Analisis naratif melihat film sebagai sebuah cerita dan di dalam cerita ada plot, karakter, adegan dan tokoh. Menggunakan analisis naratif untuk menganalisis sebuah film berarti menempatkan film tersebut sebagai sebuah narasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, narasi adalah suatu rangkaian kata atau teks yang menjelaskan suatu peristiwa secara acak serta terdapat proses pengolahan pada bagian tertentu dalam suatu peristiwa. Alasan peneliti memilih analisis naratif sebagai pisau bedah dalam penelitian ini ialah karena analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media (Eriyanto, 2013).

Peneliti akan menggunakan metode oposisi biner yang sebenarnya pada awalnya diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, salah seorang penemu ilmu semiotika dalam bidang linguistik. Namun Levi-Strauss yang membuat metode ini lebih praktis dan dapat digunakan dalam sebuah penelitian. Dilansir dari Medium.com (2018) menjelaskan bahwa Oposisi biner adalah suatu sistem yang membagi beberapa hal dalam dua kategori yang berhubungan, misalnya gelap-terang, hitam-putih, benar-salah, baik- buruk, dan masih banyak lagi.

Oposisi biner adalah metode yang tepat untuk memahami nalar atau logika dari pembuat film. Dengan menggunakan konsep tentang paradigmatis kita bisa menemukan makna dalam dari sebuah narasi. Menurut John Fiske, makna dari suatu narasi bukan ditentukan oleh struktur sintagmatiknya, tetapi ditentukan oleh paradigmatisnya. Makna dijumpai dari relasi paradigmatis dari konsep-konsep yang berposisi yang merupakan cara konseptual penyusunan struktur, sehingga bisa memahami permasalahan yang diangkat ke dalam suatu narasi (Eriyanto, 2013). Makna dari sebuah film bukan ditentukan oleh adegan dari awal hingga akhir tetapi relasi antara adegan atau dialog, penokohan, karakter di dalam film tersebut secara paradigmatis.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka digambarkan kerangka konseptual



sebagai berikut:

Nilai Kesenjangan Sosial

Gambar 1: Kerangka Konseptual

F. Definisi Operasional

1. Film

Film adalah Film *Parasite* yang diproduksi di Korea Selatan berdurasi 2 jam dan 12 menit yang disutradarai, diproduksi, dan ditulis oleh Boong Joon-ho. Film untuk penelitian ini merupakan teks media yang mengandung unsur struktur dalam dan struktur luar.

2. Miteme-Miteme dan Relasinya

Miteme merupakan unsur terkecil dalam suatu narasi atau cerita. Miteme bisa berupa kalimat, adegan, dan sebagainya. Misalnya “Cipta membunuh Iwan”. Sebuah cerita tidak pernah menentukan makna yang pasti melainkan hanya sebuah *grid* atau kisi, dimana kisi ini hanya dapat ditentukan dengan melihat nilai-nilai yang terkonstruksi dalam masyarakat. Kisi ini tidak memberikan makna dari sebuah narasi. Namun, sebatas memberikan pandangan-pandangan mengenai nilai-nilai atau sejarah yang ada dalam masyarakat yang diketahui oleh pembuat narasi. Misalnya miteme berupa kata “membunuh” dicari relasi dengan miteme yang lain seperti “menelantarkan”, dan sebagainya.

3. Sintagmatik & Paradigmatik

Dalam narasi, kata-kata mempunyai relasi dengan kata lain sehingga membentuk suatu pengertian melalui hubungan paradigmatik dan hubungan sintagmatik. Hubungan sintagmatik adalah relasi yang menunjukkan unsur-unsur kebahasaan yang berkaitan secara linear. Sementara hubungan paradigmatik adalah relasi antara unsur-unsur kebahasaan dalam suatu paradigma (dapat saling menggantikan atau mensubstitusi) (Ahimsa, 2001 dalam Eriyanto 2013). Hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatik ini dapat dipahami melalui ilustrasi sederhana berikut Griez pergi ke kampus, relasi antara kata “Griez” dengan kata “pergi” dan kata “kampus” merupakan relasi sintagmatik karena memiliki aturan tertentu sehingga memiliki makna dan dapat dimengerti. Kata “Griez” dapat digantikan dengan kata “Mako” atau “Ibu”, kata “Kampus” dapat digantikan dengan kata “Pasar” atau “Kantor”. Relasi antara kata “Griez” dengan “Mako” atau “ibu” adalah relasi paradigmatik karena kata-kata tersebut dapat saling menggantikan karena memiliki kesamaan arti atau fungsi tertentu dalam kalimat.

4. Oposisi Biner (Berpasangan)

Sebuah cerita tidak pernah menentukan makna yang pasti melainkan hanya sebuah *grid* (kisi). Kisi ini hanya dapat ditentukan dengan melihat nilai-nilai yang terkonstruksi dalam masyarakat. Kisi ini tidak memberikan makna dari sebuah narasi namun pandangan-pandangan mengenai nilai-nilai atau sejarah yang ada dalam masyarakat yang diketahui oleh pembuat

narasi. Misalnya miteme berupa kata “membunuh” dicari relasi dengan miteme yang lain seperti “menelantarkan”, dan sebagainya.

5. Kesenjangan

Kesenjangan dapat dipahami sebagai ketidakmerataan akses terhadap sumber daya ekonomi yang disebabkan oleh kemiskinan (Syawie, 2011) ketidakmerataan atau ketidakseimbangan yang ada dalam masyarakat tersebut menjadi suatu perbedaan yang mencolok atau dapat juga diartikan suatu keadaan dimana orang kaya mempunyai kedudukan lebih tinggi dan lebih berkuasa terhadap berbagai akses sumber daya dibanding orang miskin. Sedangkan untuk memudahkan penelitian ini, perlu dipahami lebih jauh perihal penyebab kesenjangan yaitu kemiskinan.

G. Metode Penelitian

A. Waktu Penelitian

Durasi waktu dalam penelitian ini berlangsung selama 12 bulan terhitung dari Januari 2021 hingga Januari 2022 yang mencakup pengumpulan data dan penulisan hasil penelitian dengan oSbjek penelitian Film *Parasite* dengan total durasi 2 jam dan 12 menit.

B. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh penulis adalah berupa metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif, dimana hasil penelitian berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan melalui analisa dan penggambaran Oposisi biner terhadap objek penelitian

dengan menggunakan analisis naratif model Levi- Strauss.

C. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dikategorisasi berdasarkan jenis data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer diperoleh oleh peneliti yaitu dengan menonton, memperhatikan dan menganalisis dengan seksama teks dan audio-visual yang berkenaan dengan nilai kesenjangan sosial yang terkandung dalam narasi film *Parasite*.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi literatur atau pengumpulansertapengkajian berbagai referensi ilmiah yang terkait.

H. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis narasi dengan pendekatan Levi-Strauss, sebagai berikut;

a. Data primer

Data primer dianalisis melalui relasi miteme-miteme dari teks dan audio-visual atau *scene* yang berkenaan dengan teori dan fenomena kesenjangan sosial dan uraikan secara sintagmatik dan paradigmatis untuk menarik oposisi biner yang berkenaan dengan narasi kesenjangan sosial yang terdapat di dalam alur dan cerita film.

b. Data sekunder

Data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur dianalisis berdasarkan kesesuaian dengan fenomena dan teori yang berkaitan dengan kesenjangan sosial dalam alur dan cerita film.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

1. Film sebagai Media Komunikasi

Film sebagai media komunikasi massa merupakan suatu sarana pengungkapan daya cipta dari beberapa cabang seni sekaligus dan produksinya bisa diterima dan dinikmati layaknya karya seni. Film juga sebagai sarana baru yang digunakan untuk menghibur, memberikan informasi serta menyajikan cerita peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Kebanyakan orang menonton film karena ingin mendapat hiburan atau hanya sekedar hobi. Tetapi dalam film tersebut terdapat pesan- pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya kepada khalayak dengan harapan merubah perspektif penonton terhadap suatu isu. Namun tidak semua pesan dalam film dapat tersampaikan kepada semua penonton karena proses penyampaian pesan dipengaruhi oleh latar belakang setiap penerima pesan. Film merupakan media yang kompleks, apalagi perkembangan teknologi dan masyarakat itu sendiri yang dapat memengaruhi proses pentransferan ide sehingga melahirkan sebuah karya film.

Selama film ditayangkan akan terus menampilkan gambar dan suara yang selaras dalam rangka menyampaikan pengertian-pengertian kepada

penontonnya. Terdapat begitu banyak simbol dan tanda yang berupa gambar

dalam setiap *scene* dalam film. Film selalu melahirkan ideologi. Ideologi bisa didefinisikan sebagai sistem representasi atau penggambaran dari sebuah cara pandang terhadap dunia yang terlihat menjadi universal atau natural tetapi sebenarnya merupakan struktur kekuatan tertentu yang membentuk masyarakat peneliti (Nurudin, 2014).

Film adalah media komunikasi massa yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 2000). Albert Bandura menyatakan *Social Learning Theory* merupakan teori yang menganggap media massa sebagai agen sosialisasi yang utama di samping keluarga, guru dan sahabat, sehingga dapat dikatakan bahwa film merupakan media massa yang mampu menjadi media sosialisasi. Keberadaan film secara tidak langsung menambah wawasan baru mengenai sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui oleh khalayak. Setiap pembuat film memiliki fokus tertentu kepada isu-isu yang terjadi dalam masyarakat sehingga tidak jarang film memiliki tujuan untuk mengubah paradigma masyarakat. Melalui informasi, manusia dapat mengetahui peristiwa yang terjadi di sekitarnya, memperluas cakrawala pengetahuannya, sekaligus memahami kedudukan serta perannya dalam masyarakat (Nurudin, 2014).

a. Jenis-Jenis Film

Terdapat beberapa jenis film, seperti dibawah ini:

1) Film Cerita Pendek (*Short Film*)

Film cerita pendek adalah film yang durasinya pendek, biasanya di bawah 60 menit. Batas maksimal film pendek biasanya ditentukan oleh penyelenggara festival film untuk bisa dikategorikan sebagai film pendek.

2) Film Cerita Panjang (*Feature Length Film*)

Film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini.

3) Film Jenis Lain (*Corporate Profile*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan institusi atau perusahaan tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan.

B. Analisis Naratif

Narasi atau naratif dalam bahasa inggris disebut *narration* (cerita dan *narrative* (yang menceritakan). Sedangkan, dalam bahasa latin narasi disebut sebagai *narre* atau membuat tahu (Eriyanto, 2013). Terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli terkait narasi seperti Ganette (2003) dalam Nurudin (2014) yang menyatakan bahwa narasi merupakan representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang komunikasikan lebih dari satu

narrator untuk satu atau lebih *naratee*. Selain itu, Finoza (2007) dalam Fludernik (2009) menyatakan bahwa narasi merupakan bentuk tulisan lain yang berusaha menciptakan, merangkaikan dan mengisahkan perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu waktu tertentu.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa narasi merupakan representasi dari berbagai peristiwa atau rangkaian peristiwa. Sehingga dapat dipahami bahwa analisis naratif merupakan suatu metode analisis dari narasi baik teks, gambar, pertunjukan, kejadian dan juga artefak kultural yang menceritakan sebuah kisah masa lampau (Kustanto, 2015), yang dapat digunakan untuk menempatkan teks sebagai sebuah cerita, dimana teks dapat dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika dan tata urutan peristiwa yang dapat dipilih dan dibuang. Begitu pula dalam Eriyanto (2013) yang menyatakan bahwa analisis naratif merupakan analisis mengenainarasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik dan sebagainya) ataupun fakta.

Fludernik (2009) menyatakan bahwa narasi terkait dengan tindakan yang dapat ditemukan dimanapun seseorang memberitahu kita tentang sesuatu. Narasi tidak ada hubungannya dengan fakta atau fiksi. Narasi hanya berkaitan dengan bagaimana cerita disampaikan kepada khalayak. Sebuah teks baru bisa dikatakan sebagai narasi jika memiliki rangkaian peristiwa yang lengkap.

Dalam setiap narasi terdapat plot alur cerita, yang meliputi awal, tengah dan akhir atau dengan kata lain memiliki struktur (Todorov, 1975 dalam Eriyanto 2013). Bagian awal ditandai dengan pengenalan tokoh- tokoh, tempat dan waktu terjadinya peristiwa, bagian tengah terdapat konflik awal hingga ke puncak

konflik atau klimaks. Dan bagian akhir ditandai dengan penyelesaian konflik

Eriyanto (2013) mengungkapkan bahwa ada beberapa syarat dasar narasi yang meliputi 1) adanya rangkaian peristiwa, 2) rangkaian (sekuensial) peristiwa tersebut tidaklah random (acak), tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis, dan 3) narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita.

Todorov (1975) dalam Fludernik (2009) menjelaskan bahwa Analisis naratif memberikan pemahaman mengenai suatu peristiwa dan bagaimana karakter ditempatkan ke dalam penokohan tertentu. Lebih lanjut, melalui analisis naratif pembaca dapat mengetahui perubahan- perubahan yang ada di dalam masyarakat. Analisis naratif memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat (Nuruddin, 2014).

Menurut Branston dan Stanford jenis analisis naratif terdiri atas empat macam yaitu:

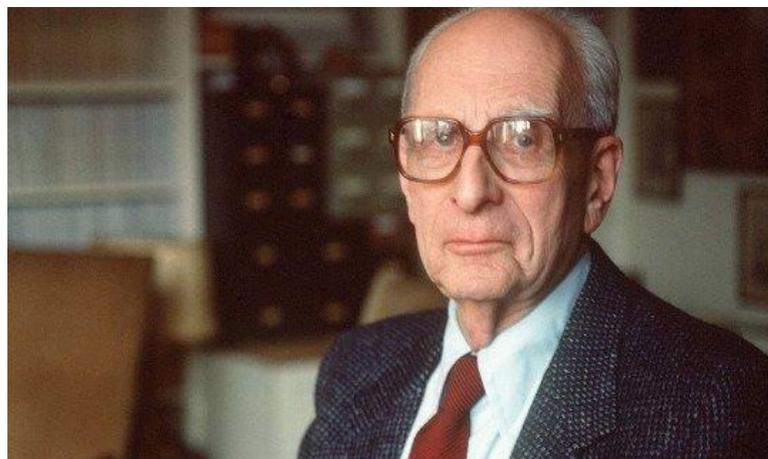
1. Narasi menurut Tzvetan Todorov, yaitu suatu peristiwa pasti memiliki alur awal, alur tengah dan alur akhir.
2. Narasi menurut Vladmirr Propp, yaitu suatu cerita pasti memiliki karakter tokoh.
3. Narasi menurut Levis Strauss, yaitu suatu cerita memiliki sifat-sifat yang berlawanan.
4. Terakhir menurut Joseph Cambell, yang kaitannya membahas narasi dengan mitos.

Penelitian ini akan berfokus pada analisis narasi menurut LeviStrauss yang membahas mengenai oposisi biner.

C. Analisis Naratif Model Levi-Strauss

Claude Levi-Strauss dilahirkan di Brussles dari keluarga penganut kepercayaan Yahudi di Belgia pada tanggal 28 November 1905 (Ahimsa, 2001). Pada tahun 1927 ia masuk ke Fakultas Hukum Paris dan pada saat yang sama ia juga belajar filsafat di Universitas Sorbone.

Di tahun 1935 Strauss mendapat kesempatan untuk menjadi pengajar di Sao Paulo Brazil dan melakukan ekspedisi ke daerah- daerah pedalaman Brazil yang memberinya kesempatan untuk mempelajari orang orang Indian Caduveo, dan Bororo. Dari ekspedisi tersebut ia akhirnya menghasilkan sebuah karya tentang antropologi yang membuat namanya melejit di Prancis "*Tristes Tropique*" dan melahirkan teori strukturalisme Levi-Strauss.



Gambar 2: Levi-Strauss

Ketertarikannya terhadap fenomena bahasa membuat Levi-Strauss banyak melakukan penelitian mengenai dongeng atau cerita rakyat di berbagai tempat di dunia sehingga ia sering kali menemukan dongeng- dongeng yang mirip satu dengan lainnya baik pada unsur, bagian ataupun episode dongeng tersebut. Kemiripan yang muncul dari berbagai dongeng tersebut menurutnya bukan suatu kebetulan karena cenderung memunculkan suatu pola tertentu sehingga dalam setiap studi yang dilakukannya berusaha untuk menjelaskan dongeng atau cerita rakyat tersebut ke dalam suatu pola tertentu agar makna dan pesannya dapat diterangkan dan dijelaskan melalui struktur dari bahasa seperti halnya studi linguistik (Eriyanto, 2013).

Lahirnya teori strukturalisme Levi-Strauss tidak lepas dari perkembangan ilmu sosial yang banyak dipengaruhi oleh ahli atau pakar bahasa (linguistik) karena bahasa dan ilmu sosial merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keterkaitan antara ilmu sosial dan ilmu bahasa melahirkan pandangan baru terhadap perkembangan kedua ilmu tersebut. Ferdinand de Saussure dan Roman Jakobson merupakan dua tokoh yang memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran Levi- Strauss.

Levi-Strauss menggunakan dua konsep Saussure yaitu konsep perbedaan (diferensiasi) pada kata atau dengan kata lain setiap kata memiliki identitasnya masing-masing secara sistematis baik berdasarkan suara ataupun konsepnya, dan konsep sintagmatik dan paradigmatis yang menjelaskan bahwa setiap kata-kata memiliki relasi atau hubungan dengan kata lainnya baik dalam kesatuan linear (sintagmatik) ataupun dalam kesatuan paradigma atau kesamaan umum

(paradigmatik). Sedangkan, dari Roman Jakobson Levi- Strauss mengambil gagasan mengenai fonem untuk memahami atau menangkap tataran (*order*) yang ada di balik cerita atau dongeng (Eriyanto, 2013).

Dalam bahasa terdapat dua struktur yaitu struktur luar (dikatakan sebagai struktur luar karena dapat diamati dan dipahami secara eksplisit) dan juga struktur dalam yang tidak dapat dilihat secara langsung dan hanya dapat ditemukan jika dilakukan analisis. Salah satu metode untuk menemukan struktur dalam tersebut ialah menggunakan metode oposisi biner yang dikemukakan oleh Levi- Strauss. Oposisi biner Levi Strauss berbeda dengan Propp dan Todorov, hal tersebut dikarenakan Levi-strauss membahas adanya perbedaan di dalam sebuah teks narasi dengan memakai sisi paradigmatik. Sedangkan, Propp dan Todorov membahas perbedaan dalam narasi dengan memakai sisi sintagmatik dari narasi yang ada.

Ahimsa (2001) menjelaskan bahwa sintagmatik memberikan informasi mengenai apa yang terjadi dalam teks. Sedangkan, sisi paradigmatik memperlihatkan struktur dalam, makna dari suatu narasi. Lebih lanjut, Levi- Strauss menggunakan oposisi biner untuk menemukan makna dari suatu narasi. Terdapat tiga tahapan penting untuk menemukan oposisi biner dari suatu narasi meliputi 1) menemukan miteme, 2) mencari relasi di antara miteme-miteme yang telah ditemukan, dan 3) menyusun miteme-miteme tersebut secara sintagmatik dan paradigmatik. Itulah sebabnya oposisi biner selalu muncul dalam setiap narasi karena sifat alami manusia yang selalu melihat dunia dari dua sisi. Levi- Strauss juga menggunakan gagasan Freud mengenai mimpi (*dream*). Bagi Levi-

Strauss, analisis kultural tentang dongeng sama dengan analisis mimpi individual. Orang yang bermimpi akan tahu dia sedang bermimpi, namun hanya akan mengetahui makna permukaan mimpi, makna terdalamnya atau makna real yang melekat pada struktur dalamnya hanya bisa diungkapkan oleh analisis dan bukan oleh orang yang bermimpi.

D. Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial merupakan ketimpangan atau ketidaksamaan akses untuk mendapatkan atau memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Pada dasarnya, kesenjangan sosial adalah suatu keadaan yang tidak seimbang dalam kehidupan masyarakat yang dapat diukur dari kepemilikan barang atau jasa, kekayaan, imbalan, hukum, kesempatan yang diperoleh setiap orang sehingga menunjukkan suatu kesenjangan sosial ekonomi yang terdapat dalam masyarakat.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kesenjangan sosial merupakan suatu ketidakseimbangan yang ada di masyarakat sehingga menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok atau dapat juga diartikan suatu keadaan dimana orang kaya mempunyai kedudukan lebih tinggi dan lebih berkuasa terhadap berbagai akses sumber daya dibanding orang miskin. Hal tersebut dapat dipahami demikian karena substansi dari suatu kesenjangan adalah ketidakmerataan akses terhadap sumber daya ekonomi yang disebabkan oleh kemiskinan (Syawie, 2011).

Kelas sosial sendiri diklasifikasikan oleh (Johnson, 2008) dalam tiga istilah

kelas sosial, sebagai berikut; a) Kelas Borjuasi (Kelas Atas); Borjuasi adalah sebutan khusus untuk kapitalis dalam ekonomi modern. Mereka memiliki alat produksi dan mempekerjakan pekerja upahan. Istilah borjuasi lebih sering dan lebih praktis diartikan sebagai kelas yang memiliki alat-alat produksi atau dapat dikatakan kelas sosial individu-individu yang memiliki ciri-ciri kepemilikan modal dan perilaku yang berkaitan dengan kepemilikan modal. Memiliki alat produksi dan mempekerjakan tenaga kerja upahan. Mereka terdiri dari pengusaha, pemilik tanah, dan bangsawan. Dalam masyarakat kapitalis, kelas yang dominan adalah borjuasi. b) Kelas Menengah ; Kelas menengah bersifat ideologis, yang merupakan aspek proses pembedaan hak dan kewajiban warga negara berdasarkan perbedaan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan mengenai bagian dari kelas yang kompleks. Merupakan kelompok yang cukup banyak dijumpai di masyarakat. Dalam hal kelas menengah, peran mereka sebagai manajer, dan pengawas (koordinasi dan kontrol misalnya terdiri dari pegawai pemerintah) sementara secara teknis masih menjadi pekerja yang menukarkan tenaganya dengan upah, dan c) Kelas Proletariat (Kelas Bawah); Proletariat adalah mereka yang tidak memiliki tanah dan alat produksi. Yang mereka, menjual kekuatan mereka, dan tidak memiliki alat produksi mereka. Ini adalah kelompok terbesar dalam masyarakat. Merupakan kelompok terbesar dalam masyarakat. Mereka kebanyakan orang biasa. Proletariat adalah lawan dari borjuasi, yaitu pekerja yang menjual jasanya dan tidak memiliki alat produksinya. Pekerjaan mereka erat kaitannya dengan pekerjaan seorang buruh, petani, nelayan, atau orang yang bekerja dengan otot dan tangan. Proletariat adalah kelas yang memiliki rantai

yang cukup radikal. Proletariat hidup dalam garis kemiskinan yang disebabkan oleh kurangnya sumber daya.

Dalam *Kamus Bahasa Besar Indonesia* kata miskin diartikan sebagai tidak berharta benda, serba kekurangan (berpenghasilan rendah) dan kemiskinan berarti hal miskin atau keadaan miskin. Badan Pusat Statistik (BPS) mengukur kemiskinan berdasarkan pengeluaran dari kebutuhan minimum dan makanan yang disetarakan dengan 2100 kilo kalori perkapita perhari atau setara dengan paket komoditi kebutuhan dasar dari 52 jenis komoditi seperti padi, umbi-umbian, ikan, daging, buah, dan lain-lain.

Perihal kemiskinan, dalam kajian ilmu sosial, budaya dan ekonomi terdapat berbagai ahli yang mendefinisikan kemiskinan, Oscar Lewis yang menggunakan istilah budaya kemiskinan (*Culture of Poverty*) yang paling banyak dirujuk menjelaskan budaya kemiskinan sebagai konsep yang didalamnya melihat ekonomi dan institusi sosial seperti keluarga itu sendiri sebagai penyebab kemiskinan dan Brij Mohan yang memandang bahwa kemiskinan bukan lagi perihal ekonomi melainkan sesuatu yang sangat politis yang dipengaruhi oleh berbagai kebijakan yang sangat paradoks (Mohan, 2011).

Namun, untuk memudahkan memahami perihal kemiskinan maka penulis merujuk pada pandangan yang diklasifikasi atas dua yaitu makro dan mikro. Secara mikro penduduk yang dikategorikan sebagai miskin biasanya diukur dengan tingkat pendapatan yaitu apabila seseorang atau kelompok memiliki tingkat pendapatan yang berada dibawah garis kemiskinan atau dengan kata lain pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum yang

diukur dengan kebutuhan pangan, sandang, perumahan dan pendidikan. (Roy, 2010). Maka dari itu, penduduk yang memiliki pendapatan rendah dan rata-rata pengeluaran perkapita dibawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin (Cahyat, 2004).

Roy (2010) mengklasifikasi secara sederhana perihal kemiskinan yang dibedakan atas dua, pertama kemiskinan struktural atau relatif dimana seseorang berada di atas garis kemiskinan, namun secara relatif masih memiliki pendapatan lebih rendah apabila dibandingkan dengan orang-orang dilingkungan yang sama, dan kedua yaitu kemiskinan kultural yang mengacu pada sikap seseorang atau kelompok dalam masyarakat yang tidak berusaha untuk memperbaiki taraf kehidupannya (seperti masyarakat pada umumnya), meskipun ada usaha bantuan dari pihak luar. Hal tersebut disebabkan oleh faktor budaya sehingga pada kelompok masyarakat ini tidak mudah melakukan perubahan dan mengikuti perkembangan karena selalu merasa cukup dan tidak merasa kekurangan dengan yang telah dimiliki.

Abercrombie, et al (2010) juga membedakan kemiskinan (*poverty*) menjadi dua yaitu 1) kemiskinan absolut yang terjadi saat seseorang tidak mampu mendapatkan kebutuhan untuk mendukung tingkat kesehatan fisik dan efisiensi minimum atau lebih dikenal dengan istilah tingkat kecukupan kalori atau nutrisi, dan 2) kemiskinan relatif dimana kemiskinan ditentukan oleh standar hidup dalam berbagai masyarakat dan apa yang secara kultural didefinisikan di dalam setiap kelompok masyarakat.

Di Korea sendiri dalam banyak literatur mendefinisikan kemiskinan menggunakan garis kemiskinan relatif karena kemiskinan absolut dinilai terlalu rendah untuk mencerminkan peningkatan standar hidup dalam suatu masyarakat (Kim et al., 2013; Lee, 2012) dan melihat kemiskinan dalam skala rumah tangga karena pengeluaran dan sumberdaya dikumpulkan dalam tingkatan ini, sehingga jika sebuah rumah tangga miskin maka semua anggotanya miskin (Brady et al., 2010).